

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar individu atau seseorang yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan, atau seseorang yang tidak terampil menjadi terampil dengan memperhatikan hal di atas ini ada beberapa teori tentang belajar dan pembelajaran yang mendasari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode diskusi.

Menurut Poerwadaminta (2007: 121) mengatakan bahwa belajar adalah berusaha (berlatih dsb) supaya mendapatkan kepandaian. Menurut Sanjaya (dalam Aunurrahman 2009: 3-4) mengatakan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan-perubahan perilaku, dan mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar. Menurut Asra, dkk. (2007: 5) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan. Siswa adalah pihak yang menjadi fokus sebagai pelaku. Sedangkan menurut Slameto (dalam Kumia 2007: 1-3) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan

sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara menurut Winkel (dalam Kurnia 2007: 1-3) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang secara menyeluruh yang terjadi akibat interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya, yang dilakukan secara sadar. dan terus-menerus. Dalam penelitian ini yang merupakan lingkungan bagi peserta didik ketika berada di sekolah meliputi guru, teman, serta materi pembelajaran, media dan sarana belajar yang mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung.

2.2 Pengertian Prestasi Belajar.

Belajar dan prestasi belajar merupakan hal yang saling berkaitan tidak dapat dipisahkan, karena prestasi belajar merupakan hasil dari belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar itu berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi belajar berasal dari dua kata, yaitu kata "prestasi" dan kata "belajar." Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (Depdiknas, 2007: 895). Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, maupun keterampilan tertentu (Depdiknas, 2007: 17). Jadi prestasi belajar adalah penguasaan atau pemahaman pengetahuan atau keterampilan oleh seseorang

(siswa) yang dikembangkan melalui mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian adalah nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran IPA dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru kelasnya setelah melaksanakan tugas yang diberikan padanya.

2.3 Hakikat Pembelajaran IPS

1. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang menyangkut baik pengetahuan, keterampilan, nilai, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarga-negaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

Social Science Education Council (SSEC) dan *National Council for Social Studies (NCSS)*, menyebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Dengan kata lain, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sapriya, (2007: 5) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia baik individu maupun kelompok dan mengkaji tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarga-negeraan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2.Hakikat IPS SD

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003:2).

Menurut Sofa (2007 : <http://massofa.wordpress.com>) fungsi IPS sebagai pendidikan adalah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM (sumber daya manusia) yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan nasional. Pengajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori, konsep, prinsip Ilmu Pengetahuan Sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, pengajaran IPS melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisiknya maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari jalan keluar dari masalah sosial yang dialaminya.

Tujuan Pendidikan IPS berdasarkan pada falsafah pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur,

mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termasuk dalam UUD 1945.

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk : (1) mengajarkan konsep-konsep dasar Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Kewarganegaraan, Pedagogis, dan Psikologis, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada siswa. Artinya dengan belajar IPS siswa memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang. Nilai-nilai sosial dan sikap siswa membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting didalam pengajaran IPS. Berdasarkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial siswa. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap siswa. Keterampilan dasar IPS siswa belajar menggunakan keterampilan dan

alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan.

Selanjutnya Dika (2010 : <http://www.7generasi.co.cc>) mengemukakan strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi yaitu materi disusun dalam urutan: siswa (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut "*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*". Sebutan Masa Sekolah Dasar, merupakan periode keserasian bersekolah, artinya siswa sudah matang untuk bersekolah. Adapun kriteria keserasian bersekolah adalah sebagai berikut : (1) siswa harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh bergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya, (2) siswa memiliki kemampuan sintetik-analitik, artinya dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut, (3) secara jasmaniah siswa sudah mencapai bentuk siswa sekolah.

Pendekatan yang diterapkan pada pengajaran IPS ini harus pendekatan multidimensional, atau jika ditinjau secara akademis harus multidisipliner. Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut.

Dengan pengajaran IPS, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

2.4 Hakekat Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Sanjaya (2006) menyatakan bahwa metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Dalam percakapan itu para pembicara tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yaitu masalah yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya. Dalam diskusi ini guru berperan sebagai pemimpin diskusi, atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin itu kepada siswa, walaupun demikian guru masih harus mengawasi pelaksanaan diskusi yang dipimpin oleh siswa itu. Pendelegasian itu terjadi kalau siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Pemimpin Diskusi harus mengorganisir kelompok yang dipimpinnya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi secara aktif.

2. Tujuan Metode Diskusi

- 1) Memecahkan materi pembelajaran yang berupa masalah atau problematik yang sukar dilakukan oleh siswa secara perorangan.
- 2) Mengembangkan keberanian siswa mengemukakan pendapat.
- 3) Mengembangkan sikap toleran terhadap pendapat yang berbeda.
- 4) Melatih siswa mengembangkan sikap demokratis, keterampilan

berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, menafsirkan dan menyimpulkan pendapat.

3. Alasan Penggunaan Metode Diskusi

Sumantri (1998/1999) mengemukakan alasan dipilihnya metode diskusi:

- 1) Topik bahasan bersifat problematis.
- 2) Merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah.
- 3) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka.
- 4) Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta didik berjiwa besar.
- 5) Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi.
- 6) Peserta didik memiliki pengetahuan dan pendapat-pendapat tentang masalah yang akan didiskusikan.
- 7) Masalah yang didiskusikan akan berhubungan dengan persoalan-persoalan yang lain pula.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

1) Kelebihan Metode Diskusi

Beberapa keunggulan metode diskusi untuk pembelajaran adalah:

- a) Siswa dapat menguasai materi pelajaran secara bersama-sama.
- b) Merangsang siswa untuk lebih kreatif menyumbangkan gagasan dan ide-ide.
- c) Melatih siswa membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap

permasalahan.

- d) Melatih siswa mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- e) Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan oleh metode lain.

2) Kelemahan Metode Diskusi

Beberapa kelemahan metode diskusi untuk pembelajaran di sekolah adalah :

- a) Sering diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang pandai bicara.
- b) Pembahasan dalam diskusi cenderung meluas, sehingga hasilnya kabur.
- c) Diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada.
- d) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional sehingga menimbulkan ketersinggungan antar siswa yang menyebabkan terganggunya iklim pembelajaran.
- e) Kadang-kadang guru tidak menguasai cara menyelenggarakan diskusi sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab.

5. Cara Mengatasi Kelemahan Diskusi

Ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode diskusi antara lain:

1. Masalah yang didiskusikan harus cukup sulit dan menarik perhatian siswa karena berkaitan dengan kehidupan mereka.
2. Guru harus menempatkan dirinya sebagai pemimpin diskusi. Ia harus membagi-bagi pertanyaan dan memberi petunjuk tentang jalannya diskusi.
3. Tempat duduk harus diatur melingkar atau berbentuk tapal kuda supaya peserta diskusi dapat saling berhadapan sehingga terjadi komunikasi yang

lancar.

4. Setiap siswa peserta diskusi harus memahami masalah yang harus didiskusikan, untuk itu guru sebagai pemimpin diskusi harus terlebih dahulu menjelaskan masalah yang akan didiskusikan dan garis besar arah dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Diskusi

Langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi meliputi hal-hal berikut :

1) Kegiatan Persiapan

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi
- Mengidentifikasi masalah yang cukup sulit yang berupa problematik sehingga memerlukan diskusi untuk memecahkannya.
- Memilih jenis diskusi yang cocok apakah itu diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel tergantung pada tujuan yang ingin dicapai misalnya: apabila tujuan diskusi suatu persoalan, maka dipilih jenis diskusi kelompok kecil, sedang jika tujuannya untuk mengembangkan gagasan siswa maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.

2) Kegiatan Pelaksanaan Metode Diskusi

a) Kegiatan Pembukaan

- Guru menanyakan materi pelajaran yang pernah diajarkan (apersepsi).
- Guru mengemukakan permasalahan yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan masalah yang akan didiskusikan.
- Guru mengemukakan tujuan diskusi serta tata cara yang harus

diperhatikan dalam diskusi.

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

- Guru mengemukakan materi pelajaran yang berupa problematik yang akan didiskusikan, dan menjelaskan secara garis besar hakekat permasalahan tersebut.
- Guru berusaha memusatkan perhatian peserta diskusi dengan cara antara lain : mengingatkan arah diskusi yang sebenarnya, mengakui kebenaran gagasan siswa dengan menggalang bagian penting yang telah diucapkan siswa, merangkum hasil pembicaraan pada tahap tertentu sebelum berpindah pada masalah berikutnya.
- Memperjelas uraian pendapat siswa karena ide yang disampaikan kurang jelas sehingga sukar dimengerti oleh anggota diskusi.
- Menganalisis pandangan siswa karena terjadi perbedaan pendapat antar anggota diskusi dengan jalan meneliti apakah alasan siswa tersebut mempunyai dasar yang kuat, memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
- Meningkatkan uraian pendapat siswa dengan jalan mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpikir, memberi waktu untuk berpikir, memberi komentar positif terhadap pendapat siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan sikap yang bersahabat.
- Menyebarkan kesempatan berpartisipasi agar pembicaraan tidak didominasi oleh beberapa orang siswa yang enggan berpartisipasi, memberiberi giliran pada siswa yang pendiam, meminta siswa

mengomentari pendapat temannya, dan menengahi pendapat yang saling sarna kuat.

e) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini meliputi :

- Meminta siswa atau wakil kelompok melaporkan hasil diskusi
- Meminta siswa lain atau kelompok lain mengomentari dan melengkapi rumusan hasil diskusi.
- Melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses diskusi.
- Memberi tugas untuk memperdalam hasil diskusi.

2.5 Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan beberapa teori-teori di atas, maka peneliti menetapkan suatu hipotesis bahwa jika proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 03 Penunangan dikembangkan dengan metode diskusi, maka prestasi belajar siswa meningkat.